

Wajah Paradoks Bali dalam Cerpen-cerpen Denpasar

I Made Sujaya

IKIP PGRI Bali

Email: madesujaya@gmail.com

Judul Buku : Denpasar Kota Per-
simpangan Sanur Tetap
Ramai

Pengarang : Gangga Sila, dkk.

Editor : I Nyoman Darma Putra

Tahun : 2015

Halaman : xx + 301 halaman



Takdir kota adalah perubahan. Dinamis selalu menjadi ciri terpenting suatu kota karena di sinilah pertemuan berbagai nilai, tempat segala semangat beradu. Setiap denyut pertumbuhan suatu kota senantiasa diikuti dengan kehadiran nilai-nilai luar. Nilai-nilai luar itu kemudian bertegur sapa dengan nilai-nilai tradisi. Pertemuan itu sering kali menimbulkan ketegangan, tetapi tak jarang pula menjelma wujud nilai baru dalam semangat akulturasi.

Denpasar, kota terpenting di Provinsi Bali, juga tak luput dari keniscayaan semacam itu. Denpasar kerap menjadi simbol ketegangan tiada henti antara modernitas dan tradisionalitas. Akan tetapi, Denpasar juga menjadi lambang modernitas yang

sekaligus tradisional. Inilah yang kemudian kerap disebut sebagai Bali *sane lian*, Bali yang lain.

Citra modern-tradisional tercermin juga dalam cerpen-cerpen bertema atau berlatar Kota Denpasar yang terhimpun dalam buku *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai: 25 Cerpen dalam 60 Tahun*. 25 cerpen dalam buku diterbitkan untuk peringatan hari ulang tahun (HUT) ke-277 Kota Denpasar ini kuat menggambarkan bagaimana budaya urban hidup berdampingan dengan nilai-nilai tradisi masyarakat Bali.

Cerpen-cerpen dalam buku ini ditulis 25 cerpenis, seorang di antaranya anonym, dalam rentang waktu 60 tahun, antara tahun 1954–2014. Meski begitu, separuh lebih cerpen dalam buku ini baru ditulis belakangan untuk tujuan penerbitan buku ini.

Penggagas sekaligus editor buku ini, I Nyoman Darma Putra mengakui awalnya cerpen bertema atau berlatar Denpasar yang tersedia hanya setengah lusin (Putra, 2015: xv). Cerpen-cerpen itu dikumpulkan editor sendiri dari berbagai sumber tersebar, seperti majalah, surat kabar, dan buku kumpulan cerpen yang sudah terbit. Untuk mendapatkan jumlah cerpen yang cukup, rencana penerbitan buku ini disiarkan di koran dan media sosial. Hingga saat seleksi tiba, terkumpul 51 cerpen. Akan tetapi, yang dipandang layak untuk dimuat hanya 25 cerpen.

Latar Denpasar menjadi pengikat cerpen-cerpen dalam buku ini. Penerbitan buku ini didorong hasrat mendapatkan gambaran tentang dinamika perubahan perangai kota melalui karya sastra, khususnya cerpen. Selama ini, menurut Darma Putra, dinamika sejarah Kota Denpasar lebih kerap dihadirkan dalam buku sejarah, monografi dan dokumen foto. Kehadiran buku kumpulan cerpen ini diharapkan bisa memperkaya sumber bagi masyarakat Kota Denpasar untuk memahami gerak dinamika kotanya. Sebelumnya, Darma Putra juga menginisiasi terbitnya buku kumpulan puisi bertema Denpasar, baik dalam bahasa Indonesia, *Dendang Denpasar Nyiur Sanur* (2012) maupun

dalam bahasa Bali, *Denpasar lan Don Pasar* (2013)

Cerpen-cerpen dalam buku ini sebagian besar ditulis pengarang Bali, baik yang memiliki reputasi nasional maupun lokal, seperti Putu Wijaya, Gde Aryantha Soethama, Ngurah Parsua, Faisal Baraas dan Wayan Sunarta, Abu Bakar, Djelantik Santha, Ketut Syahruwardi Abbas, Gde Artawan, IDG Windhu Sancaya, Gus Martin, Wayan Suardika, Wayan Artika, dan Kadek Sonia Piscayanti. Ada juga pengarang muda potensial yang sedang menapaki karier kepenulisannya, seperti Ni Putu Rastiti, I Putu Ari Kurnia Budiasa, Sri Jayantini, Dewa Ayu Carma Citrawati, dan D.G. Kumarsana. Selain pengarang Bali, sejumlah pengarang non-Bali juga ikut dimuat karyanya, seperti Fanny J. Poyk, Noorca M. Massardi, dan Rayni N. Massardi. Tiga cerpen periode awal ditulis dua orang pengarang yang tak terlacak biografinya, yakni Gangga Sila dan L.S. Selasih serta sebuah cerpen ditulis anonim.

Sesungguhnya, masih ada cerpenis lain yang pernah menulis cerpen bertema atau berlatar Denpasar, tetapi tidak ikut dimuat dalam buku ini. Bre Redana, cerpenis serta wartawan *Kompas* yang banyak menulis Bali misalnya, pernah menulis cerpen berjudul “Bandung-Denpasar” dalam buku kumpulan cerpen berlatar Bali, *Sarabande*. Begitu juga Putu Fajar Arcana pernah menulis cerpen berjudul “Sulasih” yang menggunakan *setting* Denpasar. Keterceceran merupakan hal wajar dalam penerbitan buku antologi semacam ini yang kerap kali disebabkan masalah-masalah teknis.

Citra Denpasar

Sebagai sebuah antologi dengan pengarang yang beragam latar belakang, buku kumpulan cerpen ini tak bisa menghindar dari kecenderungan tema cerita yang beragam pula. Akan tetapi, secara umum, cerpen-cerpen dalam buku ini dapat dikelompokkan dalam tiga tema utama, yaitu cinta, dinamika keseharian warga kota, serta dunia magis dan mitos tradisional

Bali. Ketiga tema itu merepresentasikan citra Denpasar di mata para cerpenis yang bisa diklasifikasikan ke dalam dua wajah: sisi terang dan gelap.

Wajah terang Denpasar tergambar dalam cerpen-cerpen periode awal dan cerpen periode belakangan yang ditulis pengarang non-Bali. Cerpen “Kisah di Jembatan Badung” (1954) dan “Denpasar Kota Persimpangan” (1955) tidak saja mendeskripsikan suasana Denpasar tapi juga memantulkan rasa nyaman narator saat menceritakan kota ini.

Memang jalanan di muka hotel kami ini boleh dimasukkan *central-park* dari kota Denpasar. Ke kiri kita bertemu bioskop, ke kanan juga, sedang ke muka kita bertumbuk dengan pasar kota. Lebih lagi ramainya, karean toko-toko memagari sepanjang jalanan ini. Jalan Gajah Mada. Dan, inilah yang menyebabkan kita, para penumpang hotel tiada bosan mencuci mata di serambi bawah hotel. (2015: 3).

Denpasar, demikian kota yang menjadi tujuanku. Kota ini tidak jauh dari khalayanku, namun mengambil waktu tiga jam perjalanan. Anehnya tiada seorang pun di antara kawanku yang mempunyai keluarga di sana, tapi mengapa justru kota ini menjadi tujuanku pula. Entah karena kota tersebut mempunyai pengaruh yang baik di hati kawanku. Yang nyata kota ini mempunyai arti yang berbeda-beda di antara kawanku dan pula aku. (2015: 11)

Kedua cerpen ini dimuat di majalah *Damai* tahun 1954 dan 1955, sehingga bisa diprediksi kedua cerpen ini ditulis juga pada masa itu. Ketika itu, Denpasar memang belum menjadi ibukota Provinsi Bali. Denpasar baru ditetapkan sebagai ibukota Provinsi Bali menggantikan Singaraja pada 23 Juni 1960 berdasarkan Resolusi DPRD Provinsi Bali. Akan tetapi, meskipun belum menjadi ibukota provinsi, Denpasar sudah mulai mengalami perubahan, baik dari segi fisik kota maupun jumlah penduduknya. Hal ini terekam dalam cerpen “Denpasar Kota Persimpangan.”

Kebetulan hari pasaran. Kotanya sangat ramai seakan-akan daku di Pasar Belauran terbawa, hanya becak-becak tidak ada. Penduduknya yang makin bertambah padat, bukan saja dibanjiri oleh pelajar-pelajar dari segala penjuru kota dan luar kota, pegawai-pegawai dan pengangguran pun berbondong-bondong ingin ke kota mengadu untung menyerahkan tenaga di lapangan masing-masing. Penganggur yang terlamas pun akan insyah, bahwa hidup itu harus bekerja bauk memburuh, pertukangan, pembangunan rumah-rumah yang kini sedang giat didirikan di kota, di pinggir kota, dan sampai ke luar kota. Dengan adanya kemajuan di lapangan ini, maka sewajarnya Denpasar bertambah penduduknya dan sudah tentu bertambah keramaiannya. (2015: 11)

Citra romantis Denpasar di era 50-an itu ternyata masih dirasakan setengah abad kemudian, seperti terekam dalam cerpen “Disepak Cinta” (2014) karya Noorca M. Massardi dan “Jatuh Cinta” (2014) karya Rayni N. Massardi. Sanur, destinasi wisata di Denpasar Selatan menjadi tempat yang dicitrakan begitu menyenangkan.

Memang benar, bagi Rumina, Sanur adalah sebuah tempat yang mempersembahkan sebuah kenyataan hidup yang muncul mandiri. Pantai laut lingkungan sekitar, menyatu membentuk tempat yang layak untuk sebuah ketenangan dan ketidaktenangan. Karena ini nyata. Mau hiruk pikuk kala *weekend*, kecantikan sekeliling pantainya tetap saja tidak berkurang. (2015: 238).

Menariknya, pada sebagian besar cerpen yang ditulis pengarang Bali, citra yang muncul justru sebaliknya. Meski tidak gelap betul, cerpen-cerpen karya pengarang “tuan rumah” ini lebih menampilkan dinamika warga kota dengan berbagai permasalahan yang dihadapi, termasuk dunia magis dan mitos.

Cerpen “Kutukan” (2004) karya Wayan Sunarta, “Gadis Penjual Nasi Jinggo” (2014) karya I Putu Ari Kurnia Budiasa, dan “Orang Sanur” (2014) karya Gus Martin menampilkan citra Denpasar dalam balutan kekerasan. Ketiga cerpen ini seolah memperkuat stereotif kota yang keras dan penuh muslihat.

Cerpen “Suatu Hari dalam Kehidupan Sengkrog” (2014) karya IDG Windhu Sancaya sesungguhnya juga menggambarkan wajah Denpasar yang urban dengan berbagai persoalan yang membelit, terutama kriminalitas. Namun, Windhu Sancaya menghadirkannya dalam kisah yang kocak.

Yang menarik, dinamika warga kota yang tersaji dalam cerpen-cerpen karya pengarang Bali menggambarkan masih kuatnya kepercayaan mengenai ilmu hitam (*black magic*) dan mitos tradisional Bali di kalangan warga kota. Cerpen “Leak” (2007) karya Abu Bakar, “Dadong Kerti” (2011) karya Fanny Poyk dan “Ayah” (2010) karya D.G. Kumarsana menampilkan kisah tentang dunia leak, ilmu hitam Bali. Ketiga cerpen juga mengambil latar daerah Sanur yang secara tradisional diidentikkan dengan dunia ilmu hitam. Itu berarti, ketiga cerpen ini mengukuhkan stereotif tentang kehidupan dunia magis Sanur. Sebuah citra yang menyandingi potret Sanur di mata para pelancong sebagai tempat yang penuh ketenangan dan kedamaian.

Selain keyakinan terhadap dunia magis, cerpen-cerpen dalam buku ini juga meramu kisah warga kota dalam balutan kepercayaan berbagai mitos tradisional Bali. Cermati saja cerpen “Keris Pasar Kereneng” (2014) karya Gde Artawan, “Bila Leluhur Murka” (2004) karya Djelantik Santha, dan “Patung Men Brayut di Museum Bali” (2014) karya Wayan Artika. Ketiga cerpen ini, termasuk cerpen “Orang Sanur” menunjukkan betapa pun kuatnya pengaruh modernitas, Denpasar tetap tak bisa melepaskan diri dari tradisionalitasnya, seperti keyakinan mengenai kekebalan dan kesaktian maupun mitos-mitos tradisional Bali lainnya.

Denpasar yang modern sekaligus tradisional mungkin sebuah gambaran Bali yang paradoks. Meskipun berkembang menjadi kota yang heterogen dan multikultur, Denpasar tetap menjaga kebalikannya yang ditandai dengan keyakinan dan alam pikir tradisional.

Dari sudut pandang yang lebih humanis, paradoks wajah Bali di Denpasar hal ini digambarkan dengan tepat oleh Putu Wijaya, pengarang Bali yang hampir dalam seluruh waktu karier penulisannya memilih “berjarak” dengan Bali. Cerpen Putu Wijaya yang berjudul “Paradoks” itu mampu menggambarkan bagaimana Denpasar menjadi ikon perubahan Bali sekaligus tempat mengukur bagaimana kontribusi Bali dengan nilai-nilai tradisionalnya.

Ibukota ini menjadi jendela dan pintu utama perubahan yang menjamah Bali. Sebaliknya juga tempat mengukur, berapa jauh Bali mampu menyumbangkan kearifan lokalnya. (2015: 209).

Namun, cerpen ini juga menampilkan bagaimana perbedaan persepsi antara warga kota yang orang Bali dengan warga kota yang merupakan pendatang dalam memandang Denpasar. Yang pertama melihat Denpasar dengan penuh kecemasan karena perubahan besar yang dialaminya, yang kedua memandang Denpasar dengan rasa nyaman dan optimisme hidup.

“Denpasar sudah bukan Badung lagi, Bu. Bukan Bali yang dulu waktu kita kecil. Sudah berubah. Bukan hanya kota yang berubah, penduduknya juga. Termasuk kita.” (2015: 215).

Melalui tokoh tukang es pudeng, Putu Wijaya menggambarkan sosok pendatang ulet yang mensyukuri perubahan Denpasar. Jika awalnya, sang tokoh menyimpan kecurigaan dan kekhawatiran berlebihan hingga membuatnya membawa celurit ke mana-mana saat berjualan es, akhirnya merasa nyaman dan tak perlu lagi membawa senjata tajam itu. Sebaliknya, penduduk lokal merasakan kotanya telah jauh berubah sehingga tak sepenuhnya lagi nyaman dihuni.

“Baru sekali ini ada yang mensyukuri semua perubahan Denpasar, yang sering kita keluhkan ternyata tidak hanya merusak, tapi positif. Kelihatannya diua akan menetap di sini. Keluarganya sudah diboyong ke mari.” (2015: 223).

Dialog antara Amat dan Bu Amat itu pun dilanjutkan dengan sebuah simpulan tentang bagaimana paradoks antara orang lokal dengan pendatang.

“Memang begitu. Orang jauhlah yang bisa mengerti, tapi kita orang Bali sendiri yang selamanya di Denpasar ini, kurang mampu menarik pelajaran.” (2015: 223)

Gambaran Denpasar yang menampilkan wajah Bali yang berubah, Bali yang lain, sebetulnya sudah pernah ditulis Ni K'tut Tantri dalam buku *Revolusi di Nusa Damai (Revolt in Paradise)*. Dalam buku kisah perjalanannya itu, Tantri menggambarkan betapa sudah tampak kontrasnya pemandangan di Denpasar dengan desa-desa di lain tempat di Bali pada masa itu. Jika di desa-desa lainnya dia masih menyaksikan keindahan Bali yang sempurna, di Denpasar melihat semua itu sudah tidak ada lagi. Berikut ini rekaman Tantri terhadap wajah Kota Denpasar saat itu.

Keindahan Bali yang kuno hadir terus, hampir sampai ke batas kota Denpasar. Kemudian lenyap. Bahkan orang-orang yang kulihat pun seakan-akan berubah. Pura indah lukisan, atap rumput dan tembok-tembok batu berukir dari desa-desa menghilang, digantikan toko-toko Cina dan Arab yang lusuh serta rumah-rumah Belanda berderet-deret. Rapi, menjemukan, kaku. Satu dan lainnya tanpa beda. (Tantri, 2006: 29)

Karena itulah, Tantri merasa tiada nyaman tinggal di Denpasar. Dia pun tak mau lama-lama tinggal di Bali Hotel, hotel tempatnya menginap yang merupakan hotel pertama di Bali yang didirikan Belanda. Tantri memilih pergi ke desa, menemukan kembali Bali yang asli.

K'tut Tantri merupakan wanita Amerika keturunan Inggris yang pernah tinggal 15 tahun di Indonesia dari 1932–1947 itu. Nama aslinya Vanina Walker. Dia ikut mendirikan hotel pertama di wilayah Kuta, sebuah pantai di selatan Bali yang kemudian berkembang menjadi destinasi wisata unggulan.

Bukan Sekadar Kesaksian

Karena diikat oleh *setting* Denpasar, cerpen-cerpen dalam buku ini, terutama yang ditulis belakangan untuk tujuan memenuhi persyaratan penerbitan buku ini, mau tidak mau menggunakan strategi pelataran yang realis bahkan cenderung detail. Penyebutan nama-nama tempat yang mendekati faktual ditemukan bertebaran dalam sejumlah cerpen.

Namun, para pengarang cerpen ini, disadari atau tidak, berada dalam dialektika antara mengukuhkan realitas atau menghadirkan alternatif atas realitas. Tugas utama sastrawan, termasuk cerpenis, memang bukan semata-mata menghadirkan kesaksian, tetapi justru menghadirkan kemungkinan atas realitas yang ada (Nurgiyantoro, 2005: 6). Karena sesungguhnya sastra tidak terutama sebagai potret tetapi lukisan yang membuka ruang-ruang kosong bagi pembaca.

Itu sebabnya, cerpen-cerpen dalam buku ini bukan sekadar menghadirkan kesaksian tentang Denpasar, tetapi juga memantulkan perasaan dan aspirasi para pengarang mengenai Denpasar. Memang, sebuah beberapa cerpen yang diniatkan menghadirkan kesaksian, terutama karena mengambil latar sebuah peristiwa bersejarah, yakni “Tugu Kenangan” (1987) karya Ngurah Parsua. Namun, cerpen berlatar peristiwa kecelakaan pesawat Panam Amerika di Gerokgak tahun 1974 menggambarkan relasi humanis antara orang asing dan orang lokal.

Karena itu, strategi pembacaan terhadap cerpen dalam buku ini, jika dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran realitas Denpasar dalam suatu waktu, tentu bukan sesuatu yang tanpa risiko. Lantaran realitas dalam cerpen merupakan realitas imajinatif. Akan tetapi, justru itulah kelebihan cerpen sebagai sebuah teks dibandingkan karya nonfiksi. Itu sebabnya, kehadiran buku ini lebih dari sekadar memperkaya sumber tekstual tentang Denpasar.

Upaya penerbitan buku kumpulan cerpen bertema atau berlatar Denpasar ini tentu pantas diapresiasi karena menempatkan sastra sebagai teks alternatif untuk memahami dinamika suatu kota dan masyarakatnya. Buku ini memperkuat posisi teks sastra sebagai wacana sanding bagi teks nonsastra, bahkan juga wacana tanding.

DAFTAR BACAAN

- Nurgiyantoro, Burhan. 2005 (cet. Kelima). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, I Nyoman Darma. 2007. *Wanita Bali Tempo Doeloe: Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Putra, I Nyoman Darma (ed). 2015. *Denpasar Kota Persimpangan Sanur Tetap Ramai 25 Cerpen dalam 60 Tahun*. Denpasar: Buku Arti bekerja sama dengan Pemerintah Kota Denpasar.
- Stanton, Robert. 2012. (cet. Kedua). *Teori Fiksi Robert Stanton* (Terj. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad dari buku *An Introduction to Fiction*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tantri, K'tut. 2006. (cet. Kedua). *Revolusi di Nusa Damai* (Terjemahan oleh Agus Setiadi dari buku *Revolt in Paradise*). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.